

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Keraf (2007:113) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara unik untuk mengekspresikan apa yang dipikirkan kemudian dituangkan melalui bahasa, serta mengungkapkan jiwa dan karakter yang ada pada penulis (pengguna bahasa) itulah yang disebut dengan gaya bahasa. Hal ini juga ditemukan oleh Tarigan (dalam Setyaningsih:2019) Gaya bahasa merupakan salah satu bentuk retorika, khususnya pengaplikasian kata-kata dalam berbahasa dan mengarang untuk membujuk atau mengajak pendengar dan pembaca untuk masuk ke dalam sebuah tuturan atau narasi. Jadi, gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang kreatif dan indah untuk meningkatkan kesan dengan cara membandingkan atau menghubungkan suatu objek atau elemen tertentu dengan objek atau elemen yang lebih umum. Singkatnya, pemakaian gaya bahasa tertentu dapat mengganti dan melahirkan konotasi tertentu. Gaya bahasa dalam bahasa Jepang disebut *hiyu* (比喻).

Gaya bahasa tidak sama dengan majas. Menurut Djajasudarma (dalam Suhardi: 2015), gaya bahasa yakni turunan dari kata stilistika, khususnya cabang ilmu linguistik yang mempelajari ciri-ciri pembeda suatu situasi seperti variasi linguistik. Sedangkan majas merupakan permainan kata yang digunakan oleh pengarang (penulis) dalam karya sastra dengan tujuan agar memperjelas dan membangkitkan cerita yang disajikan dalam karyanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan hadirnya majas, penulis berpandangan bahwa majas lebih peka terhadap masalah yang diangkat penulis dalam karya sastranya.

Menurut Tarigan (2009: 104), majas (bahasa kiasan) yaitu bahasa yang diaplikasikan dengan cara imajinasi, bukan dalam arti alamiah (denotatif) yang sebenarnya. Secara tidak langsung Tarigan mengemukakan bahwa majas adalah bahasa yang mempunyai makna konotatif (artinya tidak benar). Tarigan (2009: 105) mengelompokkan majas menjadi empat kelompok, yaitu; (1) perulangan, meliputi aliterasi, antanaklasis, kiasmus, dan repetisi; (2) perbandingan meliputi simile, kiasan, penginsanan, sindiran dan antitesis; (3) pertautan meliputi metonimi, sinekdoke, alusi, eufemisme, elipsis, inversi, gradasi; dan (4) pertentangan meliputi litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, zeugma, dan hiperbola.

Majas sering ditemukan dalam sebuah karya seperti novel, puisi, atau dalam sebuah lagu. Lagu adalah sebuah suara yang berirama yang terdiri dari lirik yang dibuat oleh seseorang dengan maksud untuk menghibur orang lain, biasanya terdapat makna yang unik didalamnya. Salah satu lagu yang dapat dijadikan contoh adalah lagu yang terdapat dalam album *the book 2* karya Yoasobi.

Yoasobi merupakan duo musik Jepang yang terdiri dari produser Ayase dan penyanyi-penulis lagu Ikura. Nama tersebut berawal dari mereka yang ingin menilai perbedaan antara karier pribadi di siang hari dan karier Yoasobi di malam hari sehingga mengusulkan nama Yoasobi yang dalam bahasa Jepang kata *yoasobi* (夜遊) berarti "kehidupan malam". Yoasobi mengusung tema "mengadaptasi novel menjadi musik". Duo ini merilis lagu berdasarkan novel yang diterbitkan di Monogatary.com, semacam jejaring sosial yang fokus di sekitar novel yang dijalankan oleh outlet yang menarik berbagai media seperti novelis, buku dan surat

terkenal. Oleh karena itu, semua lagu Yoasobi didasarkan pada cerita dari novel atau cerpen (cerita pendek). Yoasobi telah merilis banyak lagu bagus dan terkenal. Hal ini dapat dibuktikan dengan salah satu albumnya yaitu *the book* berada di peringkat kedua di *Oricon Albums Chart* dan *Japan Billboard Hot Albums*, terjual lebih dari 150.000 *copy* pada tahun 2021. Album *the book* ini juga mendapat sertifikasi emas untuk rilis fisik dan digital oleh *Recording Industry Association of Japan* (RIAJ).

Tahun 2021 juga dilanjutkan dengan album *The Book 2* yang terdiri dari lagu *Kaibutsu*, *Yasashii Susei*, *Mou Sukoshi Dake*, *Sangenshoku*, *Loveletter*, *Taisho Roman*, *Tsubame*, dan *Moshi mo Inochi ga Egaketara*. Tahun 2022- sekarang Yoasobi kembali merilis *single* dengan beberapa lagu yaitu *Sukida*, *Umi no Manimani*, *Sebuntin*, *Adobencha*, *Shukufuku*, *mistuta* dan lagu terbaru tahun 2023 adalah *Idol*.

Peneliti mengambil lagu yang terdapat dalam album *the book 2* karya Yoasobi ini untuk dijadikan sebagai bahan penelitian karena selain penghargaan yang diraih oleh grup ini seperti *Anan Award*, *Billboard Japan Music Awards*, *CD Shop Awards*, *Dime Trend Award*, *Japan Gold Disc Award*, *MTV Video Music Awards Japan*, *Noma Publishing Culture Awards* dan *Space Shower Music Awards*, dalam lagu ini juga terdapat beberapa jenis majas, Penikmat musik yang bukan merupakan masyarakat Jepang, tentu akan sulit untuk memahami dan mengetahui isi lagu serta majas yang ada pada lagu tersebut. Oleh sebab itu, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih lanjut mengenai jenis majas yang dikemukakan oleh Tarigan dan makna yang terkandung dari majas yang ditemukan dalam lirik lagu tersebut.

Makna menurut KBBI online adalah arti atau gambaran tentang suatu hal yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Berikut adalah salah satu contoh data majas dan makna yang terkandung yang peneliti temukan dalam salah satu lagu Yoasobi yang berjudul *love letter*:

- (1) この世界は色鮮やかになる  
花が咲くように  
*Kono sekai wa iro azayaka ni naru*  
***Hana ga saku youni***  
‘Dunia ini berwarna lebih terang lagi  
**Seperti bunga yang bermekaran’**

(*love letter*, 2021: bait 4)

Berdasarkan contoh data 1 di atas, pada penggalan lirik lagu *love letter* terdapat salah satu jenis majas yang dikemukakan oleh Tarigan, yaitu majas simile. Majas simile merupakan majas perbandingan yang berlainan namun sering dianggap sama, yang biasanya ditandai dengan kata bagaikan, seperti, bak dan lain sebagainya. Pada penggalan lirik di atas disebut sebagai majas simile karena terdapat kata *youni* (ように) yang berarti ‘seperti’ yang sebelumnya terdapat kalimat *hana ga saku* (花が咲く) yang berarti ‘bunga yang berkembang’. Kalimat ini ditujukan untuk menjelaskan *kono sekai wa iro azayaka ni naru* (この世界は色鮮やかになる) yang berarti ‘dunia ini bewarna lebih terang lagi’. Ini merupakan sebuah perumpamaan yang ditulis oleh penyair, dengan adanya perbandingan antara dua kalimat, yang mana biasanya kata terang yang menjelaskan dunia berhubungan dengan cahaya diumpamakan seperti bunga yang bermekaran yaitu sebuah tanaman yang mekar, tumbuh dengan baik dan cantik.



Contoh data 1 di atas terkandung makna konotatif. Leech menjelaskan makna konotatif adalah makna yang mudah dipahami dari suatu ungkapan menurut apa yang diacunya, melebihi atas isinya yang murni bersifat alamiah. Konteks dalam lagu ini adalah sebuah curahan hati atau surat cinta penyair terhadap lagu atau musik, pada lirik ini penyair memberikan sebuah perumpamaan dengan membuat lagu atau hanya sekedar mendengarkan musik penyair merasa dunianya menjadi bersinar atau lebih berwarna bagaikan bunga yang mekar atau berkembang.

(2) 無情に響く銃声が夜に引き裂く  
*Mujou ni hibiku juusei ga yoru ni hikisaku*  
'Tembakan yang bergema dengan kejam, merobek malam'

(yasashii suisei, 2021: bait 8)

Contoh data 2 di atas terdapat penggunaan majas personifikasi di dalam penggalan liriknya. Personifikasi adalah majas dengan meletakkan sifat insani atau manusia, berekspresi sebagaimana manusia atau memiliki sifat seperti manusia ke benda mati. Penggunaan majas personifikasi pada kalimat di atas ditandai dari kata *ni hibiku juusei* (に響く銃声) menurut Matsuura (1994: 386) yang berarti 'bunyi (suara) tembakkan bergema' dan *mujou* (無情) menurut Matsuura (1994: 669) yang berarti 'kejam, tidak berperasaan, tak kenal kasihan'. Pada kalimat *mujou ni hibiku juusei ga yoru ni hikisaku* (無情に響く銃声が夜に引き裂く) penyair membuat seolah-olah suara tembakkan yang bergema itu memiliki sifat yang sama seperti manusia yang memiliki sifat kejam atau tidak berperasaan.

Pada contoh data 2 di atas, makna yang terkandung adalah makna konotatif. Makna konotatif yang dijelaskan oleh Leech merupakan makna yang nilainya mudah dipahami melalui suatu ungkapan dari apa yang diacunya, yang bergantung pada pendapat yang akan diterima oleh seseorang atau sekelompok orang. Maksud dari kalimat *mujou ni hibiku juusei ga yoru ni hikisaku* (無情に響く銃声が夜に引き裂く) adalah bunyi dari suara tembakan yang terjadi pada malam hari yang sunyi yang terdengar lebih keras, sehingga malam itu terlihat mengerikan bagi yang mendengarnya.

### 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Majas apa saja yang terdapat dalam album *The Book 2* karya Yoasobi?
2. Makna apa yang terkandung pada majas yang terdapat dalam album *The Book 2* karya Yoasobi?

### 1.3. Batasan Masalah

Digunakan batasan masalah dalam sebuah penelitian agar penelitian yang dilakukan tidak melenceng dari pembahasan. Hal ini bertujuan agar penelitian ini dilakukan secara terstruktur, terencana, dan memudahkan peneliti dalam melakukan pembahasan. Oleh sebab itu, peneliti memfokuskan penelitian ini pada majas menurut teori yang dikemukakan oleh Tarigan dan makna apa yang terdapat dari majas tersebut dalam album *the book 2* karya Yoasobi. Peneliti mengambil semua lagu yang terdapat di dalam album *the book 2* karya Yoasobi. Album *the book 2* terdapat

delapan lagu yaitu *tsubame*, *sangenshoku*, *taisho roman*, *mousukoshi dake*, *yasashii suisei*, *kaibutsu*, *moshimo inochi ga egaketara*, dan *love letter*.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan majas yang terdapat dalam album *The Book 2* karya Yoasobi.
2. Mendeskripsikan makna yang terkandung pada majas yang terdapat dalam album *The Book 2* karya Yoasobi.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini dari segi teoritis diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan baru dan memperluas wawasan pembaca terkait penggunaan majas dalam Bahasa Jepang dari sebuah lagu.

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti sendiri dan dapat mengimplementasikan pengetahuan peneliti tentang majas. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi atau sumber yang dapat dipakai dalam pengembangan teori tentang majas di dalam sebuah lagu.

#### **1.6. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berguna untuk melihat perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti teliti sekarang. Kajian mengenai majas sudah banyak diteliti, seperti beberapa yang peneliti jadikan pedoman sebagai berikut: yang

pertama penelitian oleh Eski (2022) dengan judul “Analisis Majas Hiperbola pada Lirik Lagu Album *Nagai Aida Kiroro No Mori* Karya Kiroro”. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori dari Claridge dan Seto. Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti, yang membedakannya adalah teori dan sumber data yang digunakan.

Kedua, Baan dan Pago (2022) dengan judul “Penggunaan Majas Hiperbola pada Katalog Oriflame Edisi Bulan Maret-April 2020”. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan pada penelitian ini. Teori yang dikemukakan oleh Keraf merupakan teori yang dipakai pada penelitian ini. Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti, yang membedakannya adalah sumber data, jika penelitian ini katalog Oriflame maka penulis menggunakan lagu Yoasobi sebagai sumber datanya.

Ketiga, oleh Triwulandari, dkk (2016) dengan judul “Analisis Majas Hiperbola pada Lagu Jepang (Studi Deskriptif Terhadap Lagu Jepang pada Album Hero)” menjelaskan tentang majas hiperbola secara langsung yang hendak disampaikan dalam sebuah lagu. Metode yang digunakan dalam menentukan majas hiperbola dan makna yang tersirat di dalam album Hero tersebut peneliti menggunakan metode deskriptif.

Keempat, Gofur (2014) dengan judul *Pemakaian Gaya Bahasa pada Lirik Lagu “L’ARC~EN~CIEL”*. Untuk menemukan gaya bahasa tersebut, kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk metode penelitiannya. Menggunakan teori stilistika yang dikemukakan oleh Halliday sebagai acuan dalam penelitiannya.



Hasil dari penelitian ini terdapat 7 jenis gaya bahasa pada lirik lagu ” *L’ARC~EN~CIEL*” dengan rinciannya yaitu 6 majas simile, 2 majas personifikasi, 4 majas hiperbola, 2 majas sinekdoke, 3 majas paradoks, 1 majas sinestesi, dan 1 majas alusio. Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti, yang membedakannya adalah tinjauan penelitian ini menggunakan tinjauan stilistika dan jumlah gaya bahasa dari penelitian ini terdapat 7 gaya bahasa sedangkan penelitian yang peneliti teliti menggunakan tinjauan semantik dan hanya meneliti satu gaya bahasa yaitu majas hiperbola.

### **1.7. Metode Penelitian**

Jenis metode yang dipakai dalam kajian ini merupakan metode deskriptif yang merupakan suatu bentuk dari penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif pendekatan yang diambil lebih menekankan pada pemahaman mendalam, interpretasi dan konteks dari fenomena-fenomena yang dirasakan oleh subjek penelitian, seperti tindakan, respon, motivasi, dan sebagainya yang hasil paparannya dibentuk dalam kata-kata dan bahasa, dengan cara tertentu yang alami dan penggunaan metode alami (Moleong, 2008: 6). Dalam penelitian ini dikaji dan dideskripsikan tentang majas hiperbola dalam lagu Yoasobi serta menjabarkan penggunaan kelas kata yang terdapat dalam majas hiperbola tersebut.

#### **1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diambil dari penelitian ini adalah dari lagu karya Yoasobi. Metode yang digunakan yaitu metode simak. Data dikumpulkan dengan cara menyimak atau mendengarkan pemakaian bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa

lisan itulah yang disebut dengan metode simak. Untuk mendapatkan data, peneliti menyimak seluruh lagu yang ada dalam lagu karya Yoasobi dan mendengarkan secara berulang untuk menejemahkan sumber data secara keseluruhan. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik catat, teknik ini digunakan untuk mengklasifikasikan data yang termasuk ke dalam jenis majas hiperbola yang ada dalam lagu karya Yoasobi.

### **1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data**

Tahapan selanjutnya, peneliti menganalisis data yang telah di dapatkan dengan menggunakan metode padan. Menurut (Sudaryanto, 2015: 13), metode padan yaitu metode yang penentunya bersifat eksternal, terpisah, dan bukan bagian dari bahasa terkait. Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) merupakan teknik yang digunakan peneliti sebagai teknik dasarnya. Menurut Sudaryanto (2015: 15), teknik pilah unsur penentu yaitu suatu teknik memisahkan dengan alat yang digunakan yakni kemampuan mental yang dikuasai oleh peneliti sendiri. Teknik ini dilakukan dengan cara memilih, menentukan, dan mengelompokan data sesuai dengan klasifikasi majas hiperbola menurut Moeliono yaitu berdasarkan ukuran, jumlah, dan sifatnya. Selain diklasifikasikan, peneliti juga menganalisis makna yang terkandung dalam majas hiperbola tersebut berdasarkan teori Leech.

### **1.7.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis**

Pada tahap ini, metode yang digunakan adalah metode penyajian informal yaitu metode yang rumusnya disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa atau

dengan kalimat. Berbeda halnya dengan metode penyajian formal yang metode penyajiannya menggunakan tanda-tanda atau lambang serta tabel.

### **1.8. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan menjadi langkah yang membantu kelancaran proses penelitian. Peneliti juga perlu memilih sistematika penulisan yang tepat. Sistematika penulisan ini terdiri dari empat bab, yakni Bab I yang membahas pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II mencakup landasan teori yang menjelaskan teori-teori yang mendukung analisis majas dalam album "*The Book 2*" karya Yoasobi. Bab III membahas jenis majas dan makna yang terdapat dalam album tersebut. Bab IV, sebagai bab penutup, berisi kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis majas pada album "*The Book 2*" karya Yoasobi.

